

**STUDI MINAT GEN Z DALAM BERUSAHATANI KARET DI DESA DURIAN DAUN
KECAMATAN SUAK TAPEH KABUPATEN BANYUASIN****STUDY OF GEN Z INTEREST IN RUBBER FARMING IN DURIAN DAUN
VILLAGE, SUAK TAPEH DISTRICT, BANYUASIN REGENCY****Riska Amalia¹⁾, Rahmat Kurniawan^{1*)}**¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. Jend A. Yani 13 Ulu Palembang

*e-mail korespondensi: rahmat.kurniawan1@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the characteristics of Gen Z in rubber farming and to determine the factors that influence Gen Z's interest in rubber farming. This research was carried out in Durian Daun Village, Suak Tapeh District, Banyuasin Regency. The research method used was the survey method. The technique. Random sampling is sampling at random. The data collection methods used in this research were observation, interviews and documentation. Data processing methods were data editing, coding, tabulation. The results of this research are the characteristics of Gen Z who are engaged in rubber farming in Durian Daun Village, Suak Tapeh District, Banyuasin Regency, namely Gen Z, aged 17-27, gender is mostly male, highest education is S1, has a land area of 0.9 ha – 1.5 ha. Income of IDR 1,680,000 – IDR 4,000,000, Farming experience from 5-10 years, has 1-3 dependents, Gen Z job is rubber farmer, employee. Factors that influence Gen Z's interest in rubber farming in Durian Daun Village, Suak Tapeh District, Banyuasin Regency, namely Gen Z's interest from internal factors in terms of education, gets an interest value of 19.08 which is categorized as high, Land area has an interest value of 15.6 which is categorized as medium, income, an interest value of 16.3 is categorized as medium, judging from external factors in terms of the family environment, an interest value of 17.04 is categorized as high, agricultural image, an interest value of 15.3 is categorized as medium, social status, an interest value of 13.6 is categorized as medium.

Key word: Interest, Generation Z and Rubber Farming**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik gen z berusahatani karet dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi minat gen z berusahatani karet. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Durian Daun Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan metode survey Teknik. Random sampling adalah pengambilan sampling secara random..Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan,wawancara,dan dokumentasi.Metode pengolahan data adalah pengeditan data,pengkodean,tabulasi.Hasil penelitian ini adalah Karakteristik gen z yang berusahatani karet di Desa Durian Daun Kecamatan Suak tapeh kab Banyuasin yaitu Gen z umur dari 17-27,jenis kelamin lebih banyak laki-laki,Pendidikan tertinggi S1,memiliki luas lahan dari 0,9 ha – 1,5 ha.Pendapatan sebesar Rp1.680.000 – Rp 4.000.000,Pengalaman berusahatani dari 5-10 tahun,memiliki jumlah tanggungan 1-3,pekerjaan gen z yaitu petani karet, karyawan.Faktor-faktor yang mempengaruhi minat gen z berusahatani karet di Desa Durian Daun Kecamatan Suak tapeh kab Banyuasin yaitu minat gen z dari faktor internal sisi pendidikan mendapatkan nilai minat 19,08 yang kategorikan tinggi,Luas lahan nilai minat 15,6 dikategorikan sedang,pendapatan nilai minat 16,3 dikategorikan sedang,dilihat dari faktor eksternal dari sisi lingkungan keluarga nilai minat 17,04 dikategorikan tinggi,image pertanian nilai minat 15,3 dikategorikan sedang,status sosial nilai minat 13,6 dikategorikan sedang.

Kata Kunci: Minat, Generasi Z da Usahatani Karet

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sedang berkembang dan memiliki sumber pertanian yang melimpah serta menjadikan pertanian sebagai sumber pendapatan penduduknya. Pertanian adalah salah satu sektor yang dapat menopang kehidupan masyarakat dengan memanfaatkan nilai ekonomi yang tinggi komoditas tersebut. Perkebunan karet di Indonesia memiliki peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Perkebunan rakyat di Sumatera Selatan memegang peranan penting bagi perekonomian daerah, karena merupakan komoditi andalan. Terutama Tanaman karet merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat petani karet di perdesaan. Pengembangan tanaman karet telah mendapatkan prioritas sehingga secara umum kehidupan masyarakat sangat tergantung pada kualitas dan kuantitas tanaman karet. Tanaman karet memiliki masa belum menghasilkan selama 5 tahun (masa TBM 5 tahun) dan sudah mulai dapat disadap pada awal tahun keenam.

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pertanian adalah hal yang sangat penting dalam pembangunan di Indonesia, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, penyedia bahan mentah untuk industri, penyedia lapangan kerja, dan sebagai penyumbang devisa negara. Berdasarkan data (BPS Sumatera Selatan 2023), luas kebun karet rakyat di Provinsi Sumatera Selatan tergolong sangat tinggi, yaitu tersebar di 13 kabupaten dan luas area 1.784.222 ha dengan jumlah produksi karet sebesar 1.766.102 ton. Provinsi Sumatera Selatan memiliki kontribusi yang besar untuk menyuplai karet alam nasional, yaitu sebesar 30% dari total produksi karet alam Indonesia. Salah satu desa yang memiliki peran dalam memproduksi getah karet adalah Desa Durian Daun kecamatan Suak Tapeh. Petani adalah SDM yang dengan segala keterbatasan atau kelebihan akan melaksanakan usahatani. Petani sebagai pengelola adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang menyelenggarakan proses usaha bersifat fisik maupun nonfisik. Bersifat fisik terkait dengan kebutuhan umur produktif yang secara jasmaniah mampu menopang kerja-kerja fisik dalam usahatani. Bersifat non fisik terkait dengan kemampuan belajar untuk selanjutnya melakukan adopsi inovasi dalam menjalankan usahatani. Kemampuan belajar terus menerus dan penguasaan terhadap

teknologi khususnya dalam pemanfaatan teknologi informasi akan berdampak positif bagi peningkatan daya saing petani.

Peran tenaga kerja pertanian Indonesia dalam penyerapan tenaga kerja nasional tidak terbantahkan memiliki kontribusi terbesar, sekitar 35,3% (Kementerian Pertanian 2015), namun sampai saat ini masih terdapat permasalahan serius di bidang ketenagakerjaan pertanian. Permasalahan utama yaitu perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan bagi sektor pertanian, yaitu petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) jumlahnya semakin meningkat, sementara tenaga kerja usia muda semakin berkurang. Fenomena semakin menuanya petani (*aging farmer*) dan semakin menurunnya minat gen z sebagai penerus generasi sebelumnya di sektor pertanian tersebut menambah permasalahan klasik ketenagakerjaan pertanian selama ini.

Pekerjaan di lahan pertanian sudah mulai berkurang sejak kurangnya minat generasi muda untuk bergabung atau bekerja sebagai petani, sehingga tidak jarang terlihat bahwa para petani sekarang lebih banyak melibatkan teknologi untuk mengelola lahan. Sebagai lahan pertanian terbesar di dunia, Indonesia dengan sumber daya alam yang bermacam-macam. Jika dilihat dari pekerjaannya maka jelas terlihat bahwa pekerja di bidang pertanian sebagian besar adalah orang tua. Generasi muda yang termasuk kedalam tenaga kerja hanya sedikit, karena generasi muda memiliki pandangan tersendiri terhadap pekerjaan pertanian. Generasi muda merupakan salah satu aset bangsa yang bisa sebagai penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan pertanian (Anonim, dalam Faisal 2018).

Dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja disektor pertanian dari data BPS pada tahun 2017 sebesar 84,13% sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 82,47%. Tenaga kerja untuk yang berusia muda mulai jarang didapati bekerja di lahan pertanian (Badan Pusat Statistik, 2019). Pekerjaan di lahan pertanian sudah mulai berkurang sejak kurangnya minat generasi z untuk bergabung atau bekerja sebagai petani. Jika dilihat dari pekerjaannya maka jelas terlihat bahwa pekerja di bidang pertanian sebagian besar adalah orang tua. Generasi muda atau generasi z yang termasuk kedalam tenaga kerja hanya sedikit, karena generasi muda atau gen z memiliki pandangan tersendiri terhadap pekerjaan pertanian.

Rendahnya kelompok usia muda atau gen z di sektor pertanian bukanlah

fenomena baru. Sudah sejak lama kita dihadapkan pada situasi ini dan terus meningkat derajatnya. Ada banyak alasan yang bisa dijadikan gen z enggan Kembali ke pertanian. Alasan utama tentu saja berkaitan dengan ekonomi. Petani hingga saat ini masih dipandang sebagai profesi yang tidak menjanjikan, tak memberikan harapan. Petani mengalami kerugian, dan bergelut dengan kemiskinan. Dengan stigma demikian sektor pertanian bukanlah sektor yang dapat menarik perhatian gen z, mereka akan lebih suka bekerja sebagai buruh Perusahaan atau bekerja dikota.

Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu daerah dimana tanaman karet berkembang. Desa Durian daun kecamatan Suak tapeh merupakan bagian dari kabupaten Banyuasin yang memiliki struktur perekonomian yang sebagian besar mata pencariannya adalah bertani. Adapun komoditi utamanya adalah tanaman karet dan mata pencarian utama masyarakatnya adalah petani karet. Desa Durian Daun adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Suak tapeh Kabupaten Banyuasin. Tanaman karet menjadi sumber mata pencaharian utama bagi penduduk Desa Durian Daun. Jumlah kepala keluarga yang bergerak di bidang perkebunan karet mencapai 90%, sedangkan untuk mata pencaharian lainnya adalah bekerja sebagai guru, pedagang, buruh perusahaan. Dalam hal ini Seorang petani berperan penting untuk memajukan suatu negara terutama petani gen z.

Gen z atau generasi z adalah seluruh generasi yang lahir mulai tahun 1997 hingga 2012. Gen z adalah generasi setelah milenial yang berusia 12-27 tahun termasuk ke dalam gen z pada umumnya dicirikan dengan pola pikir dan aktivitas yang dinamis dan memiliki ketertarikan tinggi terhadap inovasi teknologi. Untuk memperkuat ketertarikan generasi muda pada pertanian dan agar tidak meninggalkan perdesaan, maka diperlukan media untuk mengembangkan kreativitas mereka. Pertanian dan perdesaan memerlukan tenaga kerja muda untuk merevitalisasi pertanian di perdesaan.

Berbagai alasan penyebab menurunnya minat gen z di sektor pertanian terutama adalah citra sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan imbalan memadai. Hal ini berpangkal dari relative sempitnya rata-rata penguasaan lahan usahatani. Alasan lain adalah cara pandang gen z telah berubah di era perkembangan Masyarakat post modern seperti sekarang. Bagi gen z di perdesaan, sektor pertanian makin kehilangan daya tarik. Bukan sekedar karena secara ekonomi sektor pertanian makin

tidak menjanjikan, tetapi keengganan gen z untuk bertani sesungguhnya juga dipengaruhi oleh subkultur baru yang berkembang di era digital seperti sekarang. Terdapat dua faktor yang menyebabkan sektor pertanian tidak mendapatkan perhatian dari generasi z yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal, adalah faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang. Faktor Eksternal, adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini meliputi lingkungan di sekitar termasuk orang-orang terdekat. budaya dikalangan generasi muda secara cepat mengubah gaya hidup, pemikiran, perilaku, aspirasi sosial serta terbatasnya informasi dan teknologi yang tidak mampu diakses di desa memberikan dampak yang buruk, pemuda di desa lebih tertarik untuk bekerja di perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Durian daun Kecamatan Suak tapeh Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan pada bulan Maret-Mei 2024. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) mengingat daerah ini merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Suak tapeh Kabupaten Banyuasin sebagian besar penduduknya berusahatani karet.

Besarnya jumlah anggota dalam penelitian ini terdiri dari 200 orang. Teknik atau jenis yang digunakan adalah teknik random sampling. Random sampling adalah pengambilan sampling secara random dengan menggunakan sistem pengundian. Suharsimi Arikunto (2010), mengemukakan di dalam pengambilan sampel apabila subyeknya kurang dari 100 diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%,15% atau 20%, 25% atau lebih. Berdasarkan keterangan di atas, maka adapun sampel di ambil 12% dari populasi dalam penelitian ini adalah 23 orang.

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode dan teknik pengamatan (Observasi), sumber berupa informasi berupa penampakan keadaan, suasana dan perilaku yang diamati. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan wawancara mendalam dengan usahatani karet, Bertujuan untuk mendapatkan data informasi dari usahatani karet. Pengambilan data berhadapan langsung dengan responden mengadakan tanya jawab secara lisan. Pertanyaan- pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk mencatat informasi yang dibutuhkan, sesuai dengan tujuan dari penelitian itu sendiri.

Dalam hal ini dikenal pelaksanaan wawancara berencana dan tidak berencana. Pada wawancara berencana penelitian mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara berurutan sesuai dengan lembar pendoman. Sedangkan dalam wawancara tidak berencana, penelitian melakukan wawancara tidak terikat oleh urutan-urutan pertanyaan, tetapi tetap dimaksudkan untuk mendapat informasi secara lengkap dari responden selaras dengan jumlah dan kader yang diperlukan dan dibutuhkan (Batubara, 2010).

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

Analisis data untuk mengetahui untuk mengetahui Bagaimana Karakteristik minat gen z Berusahatani karet di Desa Durian Daun Kecamatan Suak tapeh Kabupaten Banyuasin dan rumusan masalah yang kedua yaitu untuk mengetahui Apa saja Faktor yang mempengaruhi minat gen z berusahatani karet di Desa Durian Daun Kecamatan Suak tapeh Kabupaten Banyuasin Skala Likert.

1. Perhitungan Skala Likert

Menurut Sugiyono (2017) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Skala likert mempunyai gradasi jawaban dari sangat positif sampai dengan negatif, yang biasanya dapat berupa kata-kata sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, hingga sangat tidak setuju.

a. Menentukan Skor Jawaban

Menurut Malhotra dalam (McDaniel dan Gates, 2013) tingkat kesetujuan responden terhadap variabel-variabel penelitian yang dipertanyakan dalam kuisioner penelitian dalam skala likert diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Skala Penilaian

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono, 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Generasi Z Untuk Menjadi Petani di Desa Teluk Betung Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin

1. Umur

Membahas mengenai hasil penelitian pada karakteristik umur, yang telah diperoleh bahwa sebagian besar para responden generasi z dengan nilai tertinggi sebanyak 18 responden dari 23 responden gen z berpersentase 78,3% karakteristik umur pada berusahatani kebanyakan 12-25 Tahun, umur gen z yang mulai berusahatani yaitu 17-27 tahun dikarenakan pada usia ini sebagian besar para gen z mulai produktif dan semangat untuk mencari pengalaman dan ingin ada perubahan dalam sistem mata pencaharian dalam memperoleh pekerjaan sebagai berusahatani karet.

2. Jenis Kelamin

Kemudian karakteristik berdasarkan jenis kelamin diperoleh nilai tertinggi yaitu sebanyak 16 responden dari 23 responden kebanyakan semua laki-laki dengan nilai persentase 69,6% dinyatakan bahwa para gen z laki-laki lebih tinggi nilai persentasenya dibandingkan gen z perempuan dikarenakan tenaga laki-laki dalam tingkat produktivitas dalam bekerja diusahatani karet lebih baik dan meningkat dibandingkan perempuan.

3. Pendidikan

Karakteristik berdasarkan pendidikan yang diperoleh dengan pencapaian nilai tertinggi yaitu sebanyak 13 responden dari 23 responden dengan nilai persentase sebesar 56,2% dinyatakan bahwa gen z kebanyakan memiliki tingkat pendidikan terakhir S1 karena untuk menekuni dibidang usahatani karet dibutuhkan gen z yang berpendidikan tinggi menjadi petani karet yang sukses tidak cukup hanya belajar dari orang tua saja tetapi tidak menutup kemungkinan jika generasi z cara pandang gen z yang sudah berpendidikan S1 telah berubah di era perkembangan Masyarakat post modern seperti sekarang.

Menurut Bhakti dan Safitri (2017) menemukan bahwa generasi z mempunyai identitas yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya walaupun ada yang

tingkat pendidikan akhir SMA namun keingintahuan akan keterampilan mengikuti era modernisasi pada generasi z sangat tinggi dimana mereka juga memiliki keterampilan dan pengetahuan dunia teknologi dan perkembangan teknologi lainnya.

4. Luas Lahan

Karakteristik berdasarkan luas lahan yang dimiliki keluarga gen z dengan nilai tertinggi sebanyak 13 responden dengan nilai persentase 56,5% mereka memiliki luas lahan sebesar 0,5- 1 Ha, hal ini dapat diartikan bahwa kebenarannya pendapatan usahatani di Desa Durian Daun dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

5. Pendapatan

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan maka diperoleh hasil perhitungan dengan nilai tertinggi sebesar 11 responden dengan nilai persentase 47,8% pencapaian pendapatan dari berusahatani karet yaitu >Rp. 2.500.000 – Rp 3.500.000 digolongkan pendapatan tinggi sesuai dengan kepemilikan luas lahan keluarga gen z miliki dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

6. Pengalaman Berusahatani

Karakteristik berdasarkan pengalaman berusahatani diperoleh nilai tertinggi sebanyak 18 responden gen z dengan persentase 78,3% dengan kriteria 5-10 Tahun yang artinya pengalaman berusahatani karet memang sudah sejak kecil mereka miliki namun diusia 21-27 tahun gen z memiliki pola pikir lebih banyak pertimbangan untuk memecahkan suatu permasalahan dan mengambil keputusan dalam berusahatani, apalagi ketika harga karet mengalami penurunan hal ini sangat mengecewakan pada berusahatani karet, sehingga membuat gen z berusia 21-27 tahun ketika mereka sudah selesai pendidikan akan berupaya mencari pekerjaan atau membangun berusahatani karet keluarga akan semakin berkembang dan bertahan.

Membahas mengenai hasil penelitian pada karakteristik jumlah tanggungan sebanyak 14 responden dengan nilai persentase 60,9% kebanyakan jumlah gen z masih termasuk tanggungan keluarga kecil sehingga pencapaian nilai tertinggi berada pada jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak ada 2 orang.

7. Pekerjaan

Karakteristik berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil perhitungan sebanyak 16 responden pekerjaan Petani karet dengan nilai persentase 69,6% dinyatakan bahwa sebagian

gen z yang masih bersekolah maka mereka akan menekuni profesi menjadi berusahatani karet atau turut membantu keluarga. Hal ini mereka lakukan sebagai langkah sebelum memperoleh pekerjaan yang lebih baik nantinya.

Hal ini berkaitan dengan penjelasan dari Data BPS Indonesia yang menjelaskan bahwa pada dasarnya gen z memiliki kemampuan multi tasking yang tinggi, mereka sangat ingin mengetahui perkembangan dunia teknologi dan kemajuan dibandingkan berkecimpung didunia pertanian, apalagi saat ini bagi mereka teknologi dan internet sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Data BPS yang dikeluarkan tanggal 15 Desember 2017 sampai sekarang, memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami krisis regenerasi petani. Penduduk yang bekerja di rumah tangga usaha pertanian didominasi oleh kelompok umur 35-65 tahun dengan presentasi 74.4%. Penduduk usia 15-34 tahun yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 12.8%, usia \geq 65 tahun 12.7%, dan <15 tahun 0.012%. Dominasi dari mayoritas petani berusia di atas 35 tahun tersebut juga dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam menyerap teknologi maju disamping juga faktor tingkat pendidikan yang masih rendah dari mayoritas tersebut. (Data BPS Indonesia, 2024)

Kemudian penelitian ini juga berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Dian Sari, Wilis Widi Wilujeng (2021), penelitian ini berjudul tentang "Pengaruh Pendapatan Petani Karet (Have Brasiliensis) terhadap Pendidikan Anak di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas". Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik kebanyakan berusia 30-40 tahun ke atas, dengan pendapatan perbulan petani karet termasuk dalam kategori rendah yaitu rata-rata pendapatan Rp.931.818 dan rata-rata pendidikan 2,4 (pendidikan yang tergolong SMP sampai SMA saja). Perbedaan dalam penelitian ini, dimana fokus kepada sistem pendapatan yang dianggap cukup rendah dan membutuhkan strategi pengelolaan petani karet agar memilih langkah yang lebih efektif agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, permasalahan ini terjadi dikarenakan sebagian besar pada petani memiliki pendidikan SMP sampai SMA saja, sehingga tidak mampu memanfaatkan perkembangan teknologi dalam pengelolaan kebun karet mereka. Kemudian penelitian dilaksanakan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad.

Sedangkan penelitian yang sedang penulis lakukan terfokus pada sistem pengelolaan usahatani karet diharapkan dapat berkembang dan mampu mengikuti

perkembangan teknologi dan persaingan global dan terus mengalami peningkatan pendapatan dalam mencapai taraf penghasilan yang lebih baik. Adanya unsur penting yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani adalah tingkat pendapatan, pendapatan orangtua juga merupakan faktor pendukung untuk meningkatkan jenjang pendidikan anak ke tingkat yang lebih tinggi, dimana dengan adanya pengetahuan yang lebih tinggi pada gen z, maka semakin mampu untuk mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan tersebut dalam mengatasi permasalahan pendapatan dari berusahatani karet sebelumnya, sekarang semakin meningkat.

Selanjutnya hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Een Mardiyanti, dkk (2023), berjudul tentang “Persepsi Generasi Z terhadap Profesi Petani (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42,4% responden setuju karena adanya media informasi digital menyebabkan profesi petani menjadi tidak diminati dikalangan remaja. Karakteristik pada petani ditujukan pada usia 21-30 tahun sebanyak Empat puluh delapan persen responden tidak mau berprofesi sebagian petani setelah mereka menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian. Alasannya generasi Z tidak memiliki profesi sebagai profesi setelah lulus (17- 21 tahun) adalah karena pendapatan petani yang rendah, profesi petani dipandang tidak keren, risiko petani yang lebih tinggi dibandingkan risiko petani lain, kurangnya dukungan dari keluarga.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sedang berlangsung, dimana hanya sebagian persen gen Z merasa status sosial mereka tidak meningkat jika profesi mereka hanya sebagai petani karet, kemudian mereka beranggapan pendapatan sebagai petani karet lebih rendah dan tidak bisa mencapai kebutuhan hidup yang lebih maksimal. Kemudian pada proses globalisasi dapat menciptakan struktur sosial baru dalam masyarakat, sehingga bagi gen z pentingnya memperkaya ilmu pengetahuan tentang perkembangan teknologi dan kemajuan zaman lebih utama dibandingkan hanya bergantung hidup sebagai petani karet. Kemudian perbedaan pada penelitian ini difokuskan pada mahasiswa pertanian yang tidak berhubungan langsung dengan petani-petani di desa-desa tertentu, mahasiswa hanya memberikan persepsi dari profesi petani tersebut.

Pada dasarnya jika dikelola dan dikembangkan dengan pemahaman ilmu pertanian yang tinggi dengan memanfaatkan

berbagai sektor bidang pengetahuan maka berusahatani karet bisa dikembangkan dan mampu mencapai pendapatan yang lebih tinggi, apalagi jika memiliki lahan yang sangat luas. Kemudian menjadi berusahatani tidak harus berhubungan langsung dengan tanah dan lumpur cukup menggeluti profesi tersebut dan mempekerjakan beberapa masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk bekerjasama dan menerima upah, serta memanfaatkan luas lahan yang ada dan teknologi globalisasi yang mampu bersaing dapat mencapai keberhasilan berusahatani karet menjadi pemilik usaha yang sukses.

Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Generasi Z Untuk Menjadi Petani di Desa Teluk Betung Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat gen z berusahatani karet di Desa Durian Daun Kecamatan Suak tapeh kab Banyuasin ialah faktor internal yang meliputi faktor pendidikan, faktor luas lahan, pendapatan dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, image pertanian dan status sosial. Adapun hasil pengukuran faktor yang mempengaruhi minat gen z untuk berusahatani karet di Desa Durian Daun Kecamatan Suak tapeh Kabupaten Banyuasin dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Faktor yang mempengaruhi minat gen z berusahatani karet

No	Variabel (Faktor)	Skor	Kriteria
Faktor internal			
1	Pendidikan	19,08	Tinggi
2	Luas lahan	15,6	Sedang
3	Pendapatan	16,3	Sedang
	Total	51,1	Tinggi
Faktor eksternal			
4	Lingkungan Keluarga	17,04	Tinggi
5	Image pertanian	15,3	Sedang
6	Status sosial	13,6	Sedang
	Total	45,9	Sedang

Sumber : Hasil olahan data primer, 2024.

1. Faktor internal

Pertama, pada indikator pendidikan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 19,08. Hal ini menunjukkan bahwa minat generasi z tinggi, karena pada dasarnya pendidikan tinggi yang diperoleh para gen z jika mereka ingin menjadi petani karet yang sukses tidak cukup hanya belajar dari orang tua saja, tetapi membutuhkan keterampilan dan intelektual yang berasal dari

pemikiran dan kecerdasan pembelajaran yaitu dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi agar petani bisa merencanakan penghasilan yang meningkat maupun kemerosotan diwaktu yang tidak diinginkan.

Kedua, pada pertanyaan indikator luas tanah diperoleh nilai sebesar 15,6 Hal ini menunjukkan bahwa minat generasi z berkategori sedang dikarenakan para generasi z sebagai responden memberikan tanggapan bahwa untuk berusahatani karet bisa memiliki lahan sendiri atau menyewa untuk mengolah lahan tersebut daripada membangun rumah atau menjualnya berkaitan dengan usahatani karet yang sedang dikelola.

Ketiga, pada pertanyaan indikator pendapatan diperoleh nilai 16,3 Hal ini menunjukkan bahwa minat generasi z berkategori sedang dikarenakan para gen z beranggapan mengenai pendapatan berusahatani karet tidak cukup tinggi dan tidak cukup rendah dibandingkan dengan pegawai atau karyawan, makanya sebagian generasi z yang sudah memiliki kapasitas pendidikan yang tinggi lebih memilih pekerjaan lain atau mencalonkan diri menjadi PNS dari pada berusahatani karet seperti orangtua mereka.

2. Faktor eksternal

Hasil penelitian pertama, pada indikator lingkungan keluarga pencapaian nilainya yaitu 17,04 hal ini menunjukkan bahwa minat generasi z berkategori tinggi dikarenakan para gen z menyatakan jika berusahatani karet dapat memenuhi kebutuhan keluarga karena dari jaman dulu usahatani karet ini sudah berjalan sehingga usahatani karet menjadi mayoritas di Desa Durian Daun dan pada umumnya keluarga gen z yang bekerja sebagai karyawan/pegawai tetapi mereka sangat mendukung untuk berusahatani karet.

Kedua, pada indikator image pertanian pencapaian nilainya yaitu 15,3 dikategorikan Sedang dikarenakan mereka merasa jika berusahatani karet bisa mengalami kegagalan. Hal ini membuat para gen z dapat berasumsi bahwa menjadi berusahatani karet merupakan pekerjaan yang terkadang melelahkan dan berat serta harga produk/panen yang tergolong rendah sehingga dapat menghasilkan uang yang dirasa relatif kecil/besar tergantung naik/turunnya harga karet.

Ketiga, pada indikator status sosial pertanian pencapaian nilainya yaitu 13,6 dikategori Sedang, dikarenakan generasi z sebagai responden dengan adanya persaingan global, nasional serta lokal memungkinkan cenderung lebih sukses nantinya dengan menjadi petani karet dengan meningkatkan pola pikir dari generasi z yang lebih modern dan

teknologi. Gen z menjalankan kehidupan di era modern mempengaruhi pandangan terhadap usahatani karet.

Hal ini sejalan dengan teori Sedangkan menurut (Crow, 2008) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri, yang dapat beralih pada faktor yang mempengaruhi atas minat generasi z dalam berusahatani karet.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diaz Adrauz Koesrin (2023) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda di Sektor Pertanian Tangerang Banten". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengkajian menunjukkan perspektif generasi muda terhadap pertanian semakin tinggi karena respon dan tindakan yang positif diterapkan oleh generasi z sebagai tingkat pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, image pertanian, status sosial yang lebih baik sebagai berusahatani. Penelitian ini memiliki persamaan pada aspek-aspek minat gen z sedangkan lokasi penelitian di fokuskan pada Desa Durian Daun.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Iman Satra Nugraha, dkk (2019), berjudul tentang "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harga karet, umur petani dan pengalaman petani berkebun karet merupakan variabel yang berpengaruh nyata dalam pendapatan petani pada taraf nyata 10%. Sementara itu, pendidikan formal, jumlah tenaga kerja yang tidak berpengaruh nyata pada pendapatan petani. Perbedaan dalam penelitian ini pada gen z mempengaruhi minat mereka menjadi petani karet dikarenakan bagi mereka umur menjadi petani itu seharusnya lebih dewasa sekitar 30 tahun keatas atau lebih, kemudian untuk luas lahan yang tidak luas akan mempengaruhi pendapatan mereka dan penelitian ini berhasil dilaksanakan di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan.

Kemudian untuk memperkuat hasil penelitian, juga memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Diego Fahrozi, dkk (2023), berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi z Berprofesi sebagai Petani di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka." Hasil penelitian menunjukkan luas tanah dan pendidikan generasi z tidak berpengaruh signifikan terhadap minat generasi z berprofesi sebagai petani di Kecamatan Merawang

Kabupaten Bangka. Pada Negerkerke R Square sebesar 85,9 diperoleh bahwa kemampuan variabel sebagai petani di Kecamatan Merawang tergolong tinggi dibuktikan dengan persentase generasi z yang berminat yaitu hanya sebesar 71,4%. Sama halnya dengan penelitian yang sedang berlangsung yang dimana generasi z sangat terikat dengan perkembangan teknologi sebagai bentuk kreatif dan lebih banyak berhubungan dengan sosial media, dan dikembangkan sebagai status sosial jika mereka harus dikaitkan menjadi petani karet.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik gen z yang berusahatani karet di Desa Durian Daun Kecamatan Suak tapeh kab Banyuasin yaitu Gen z umur dari 17-27 tahun yang termasuk kelompok remaja, jenis kelamin lebih banyak laki-laki dengan persentase 69,6%, Pendidikan tertinggi S1 memiliki persentase 56,2%, memiliki luas lahan dari 0,9 ha – 1,5 ha yang termasuk lahan menengah. Pendapatan sebesar Rp1.680.000 – Rp 4.000.000 dapat digolongkan pendapatan tinggi, Pengalaman berusahatani dari 5-10 tahun umur yang mendominasi dari 21-27 tahun termasuk cukup berpengalaman, memiliki jumlah tanggungan 1-3 orang termasuk tanggungan keluarga kecil, pekerjaan gen z yaitu petani karet, dan karyawan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat gen z berusahatani karet di Desa Durian Daun Kecamatan Suak tapeh kab Banyuasin yaitu minat gen z dari faktor internal sisi pendidikan mendapatkan nilai minat 19,08 yang kategorikan tinggi, Luas lahan nilai minat 15,6 dikategorikan

sedang, pendapatan nilai minat 16,3 dikategorikan sedang, dilihat dari faktor eksternal dari sisi lingkungan keluarga nilai minat 17,04 dikategorikan tinggi, *image* pertanian nilai minat 15,3 dikategorikan sedang, status sosial nilai minat 13,6 dikategorikan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2018, Faisal, Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia. <http://www.jurnal-sdm.ac.id> .Diakses 8 Desember 2023.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2008). Penggolongan Pendapatan Penduduk. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. (2022). Statistik Daerah Kota Palembang 2022. Palembang: Badan Pusat Statistik Kota Palembang.
- Badan Pusat Statistik, 2023. Kecamatan Suak tapeh Dalam angka. (<http://www.BPS.data.sensus.tingkat.Kecamatan.go.id>.diakses 5 Desember 2023)
- Badan Pusat Statistik. 2022. Luas Panen dan produksi padi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera, 2023.
- Bhakti, C.P., dan Safitri, N.E. (2017). Peran Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi generasi Z dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan. Jurnal Konseling Gusjigang, 3(1), 104-113.
- McDaniel, C. J., & Gates, R. 2013. Marketing Research Essentials. (8th ed.). New.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Administrasi dilengkapi Metode R&G. Bandung: Alfabeta.